

SEJARAH BAHASA DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-QUR'AN

Mahmuddin Siregar

Dosen Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Abstract

The existence of language among the societies is very important as the tool of communication among each other to deliver intention, feeling, and opinion. Because of this reason, many people learn other language except their own mother tongue. As it is known that every society has its own language. The government really realizes that there is a problem with language. So that government decides to make lingua franca as the unity language that each society can learn it formally in school. So everybody from different society can communicate and understand each other by using the lingua franca itself such as Bahasa Indonesia. Except verbal language, it is also known body language or gesture. This kind of communication is used by dumb people and even normal people that cannot communicate in same language.

A. PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa di tengah-tengah masyarakat manusia amatlah vital sebagai sarana komunikasi antara yang satu dengan yang lain untuk menyatakan apa yang tersirat dalam hatinya atau yang terlintas dalam pikirannya. Begitu pentingnya peranan bahasa tersebut dalam pergaulan manusia mengakibatkan bahasa yang satu dipelajari oleh manusia lain di luar memakai aslinya (*native speaker*) dan demikian pulaseterusnya, sehingga dalam masyarakat manusia itu dikenal bahasa pengantar yang hanya dimengerti oleh kelompoknya sendiri seperti bahasa Batak, Jawa, Sunda, dan lain-lain: bahasa pengantar yang hanya dikenal dan dimengerti oleh berawak satu pemerintahan yang sama serta bahasa baru dapat dipahami bila telah mempelajarinya melalui pendidikan formal atau bergaul secara langsung dengan orang-orang yang telah memahami bahasa ini seperti bahasa Indonesia, bahasa Tagalog, bahasa Urdu, bahasa Korea, dan lain-lain: bahasa pengantar yang dapat dimengerti oleh masyarakat

internasional dimana saja disantero dunia ini seperti bahasa Inggris. Disamping itu juga dikenal bahasa lisan (yang dipergunakan oleh orang-orang yang pandai bicara) dan bahasa isyarat (yang dipakai di kalangan orang-orang yang tidak bisa berkomunikasi satu sama lain karena tidak mengerti bahasa yang dipakai atau di kalangan tertentu seperti angkatan perang agar supaya orang lain tidak memahaminya.

Masyarakat Arab, pada masa jahiliah, yang merasa bahwa tidak bahasa/ungkapan lain yang dapat menandingi kehalusan bahasanya merasa tertandingi dengan turunnya al-Qur'an yang membawa bahasa pengantar yang baik serta dapat melampaui gaya bahasa Arab yang paling baik pada masa ini membuat mereka tidak percaya dengan kelebihan bahasa al-Qur'an ini. Peristiwa ini diabadikan oleh al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 23, surah Yunus ayat 38, surah Hud ayat 13, yang menantang masyarakat Arab untuk membuat kalimat dengan gaya bahasa yang menyamai al-Qur'an dengan memanggil para penolongnya selain dari Allah swt. Mula-mula tantangan itu dalam bentuk sepuluh surah (Hud ayat 13), kemudian dalam bentuk satu surah (surah al-Baqarah ayat 23 dan surah Yunus ayat 38).¹

Tentunya, tantangan ini masih berlaku hingga sekarang yang ditunjukkan bukan hanya kepada orang-orang Arab zaman dulu dan kini tapi juga kepada orang asing yang mahir dalam bahasa Arab, yang tahu tentang gaya bahasa Arab, tata bahasanya, shorofnya, balakhahnya, dan lain sebagainya.²

Bahasa al-Qur'an dengan kehalusan gaya bahasanya serta kepadatan isi ungkapannya bersifat universal dan elastis. Artinya, bahasa al-Qur'an itu tetap berlaku pada setiap masa sesuai dengan pemahaman umat manusia pada suatu masa dan tempat. Dan hal ini juga amat ditentukan oleh tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh umat islam dalam satu masa dan tempat serta sikap mereka dalam memandang kedudukan al-Qur'an itu sendiri baik sebagai ajaran (doktrin) maupun sebagai pemahaman (fiqih). Pada masa permulaan islam, al-Qur'an itu lebih banyak disorot dari segi ketinggian bahasanya beralih kepada segi filsafat dan pemahaman tafsirnya pada masa klasik (750-1250 M) yang berlanjut hingga kini dengan menitik beratkan sorotannya dari segi tafsir dengan menganggapnya sebagai ajaran Islam yang yang tidak dapat berubah dan

berubah lagi ke pemahaman yang lebih luas lagi dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an itu sesuai dengan perkembangan zaman dengan menyimpang dari penafsiran tokoh-tokoh ulama Islam dulu. Hal ini bertitik tolak dari bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an itu sendiri yang memiliki bahasa yang universal yang berlaku kapan saja dan dimana saja. Pemahaman manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan ilmu pengetahuan atau dengan kata lain penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kandungan al-Qur'an seperti teori tentang terjadinya kosmos. Menurut teori sains moderen, kosmos ini berasal dari satu gumpalan benda aneh yang kemudian karena perputaran menjadi terpecah-pecah .

Teori sains moderen di atas, jauh-jauh hari, telah disinggung oleh al-Qur'an dalam surah *al-Anbiyah* ayat 30 yang berbunyi:

Awalam yara alladzina kafaru anna al-samawati wa alardhi kanata ratqan fafataqnahuma wa ja'alna min al-mai kulla syaiin hayyin afala yu'minun

Dan apakah orang-orang kafir tidak tahu bahwa langit dan bumi itu dahulu merupakan suatu yang padu : kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari pada air, kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.

Ahmad Baiquni, menemukan pemahaman tentang langit dan bumi dengan mengemukakan teori-teori Einstein, Friedman, dan Hubble dan sekaligus merujuknya dengan ayat al-Qur'an yang lain. Ahmad Baiquni mengatakan bahwa: “ dalam rangka penyusunan teori relativitasnya, Einstein telah merumuskan suatu persamaan matematis pada tahun 1917 yang diharapkannya dapat melukiskan sifat dan kelakuan alam semesta. Karena terpengaruh oleh alam fikiran pada waktu itu, ia mencari penyelesaian oleh Friedman dengan mengatakan bahwa persamaan Einstein itu melukiskan alam semesta yang tidak statis, melainkan berkembang. Kenyataan ini diperkuat oleh Hubble dari pengamatan-pengamatannya pada galaksi-galaksi yang tersebar di langit pada tahun 1929. Dia mengatakan bahwa dari pengamatan-pengamatan ini dapat dibuktikan bahwa galaksi-galaksi yang tampak dari bumi saling

berjauhan dan menjauhi bumi: yang jauh, kecepatannya lebih besar daripada yang lebih dekat sebanding dengan jaraknya masing-masing dari bumi, sehingga dapat dikatakan bahwa ruang alam kita ini bersama-sama dengan galaksi-galaksi itu berekspansi sesuai dengan model kosmos yang ditemukan oleh Friedman dari persamaan Einstein yang asli”.³

Menurut islam, demikian Baiquina, ekspansi alam semesta itu adalah hasil rekayasa Tuhan dengan mengutif ayat 47 surah *al-Dzariyat*. Dalam ayat ini dikatakan oleh Allah bahwa langit dibangun dan diperluas dengan kekuasaan dan kekuatan kami.⁴ Bahasa al-Qur'an ini, menurut hemat penulis, belum dapat dipahami maknanya karena perkembangan ilmu pengetahuan belum sampai pada taraf yang memungkinkan pemahaman seperti itu walaupun, mungkin, Nabi sendiri dapat menangkap maknanya. Bahasa al-Qur'an yang demikian hanya dapat dipahami oleh para peneliti alam melalui *intizhar* (pengamatan). Seseorang yang mengharapkan dapat menciptakan sains dari membaca ayat suci, tanpa melakukan *intizhar*, akan dikatakan bermimpi disiang bolong sebab ia hanya mencetuskan konsepsinya sendiri tanpa didukung oleh ayat-ayat (kebesaran-kebesaran/ tanda-tanda) Allah yang ada didalam semesta.⁵

Pemahaman dan penjelasan terhadap bahasa yang dipakai dalam al-Qur'an itu tidak melulu bertopang pada pemahaman secara bahasa saja (*lughawi*) namun memerlukan juga pemahaman materi (dzati) yang otomatis bertalian dengan berbagai ilmu pengetahuan yang lain baik sosial, politik, ekonomi, teknologi, dan lain sebagainya. Bila hal ini tidak dapat disinkronisasikan, maka akan ditemukan berbagai teori dan hipotesa dan tidak atau belum sesuai dengan apa yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ketidak sesuaian tersebut bisa disebabkan oleh:

1. Kebenaran teori atau hipotesa ilmiah pada suatu masa belum mencapai kebenaran yang hakiki: oleh karenanya memerlukan penyempurnaan dan
2. Penafsiran yang kurang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁶

Makalah ini akan mencoba mengetengahkan bahasan tentang sejarah bahasa dan hubungannya dengan al-Qur'an dengan menekankan titik pokok bahasanya pada

pengertian bahasa secara umum, beberapa teori asal bahasa, asal bahasa dalam al-Qur'an, dan diakhiri dengan menutup berupa kesimpulan yang tentunya telah diawali dengan pendahuluan yang mengantarkan para pembaca kepada masalah pokok bahasan ini.

B. PENGERTIAN BAHASA

Setiap orang kenal benar dengan bahasa karena setiap hari mulai bangun tidur sampai dengan pergi tidur selalu berhubungan dengan bahasa. Pagi-pagi setelah bangun tidur, kalimat-kalimat seperti ayo bangun, waktu telah siang: dimana handuk saya, bu: makan dulu sebelum pergi kesekolah, hari belum siang, masih pagi: dan lain sebagainya adalah suatu hal yang lazim terdengar dalam interaksi manusia satu sama lain untuk menyampaikan keinginannya. Oleh karena itu, bahasa itu ada yang mendefinisikannya dengan suatu metode yang manusiawi dan bukan insting untuk menyampaikan pikiran-pikiran, perasaan, dan keinginan dengan menggunakan suatu sistem simbol yang berupa bunyi, yang terdengar, dan tutur” dengan sukarela.⁷

Bahasa adalah merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan binatang. Perbedaan bahasa manusia dengan bahasa binatang adalah:

1. Sistem komunikasi manusia bersifat terbuka: artinya jumlah bunyi yang terbatas mampu dibuat menjadi kalimat-kalimat yang tidak terbatas sedang komunikasi binatang bersifat tertutup: artinya setiap bunyi mempunyai asosiasi yang tetap dengan artinya sertamengandung pesan yang sangat terbatas dan berhubungan dengan sosial-sosial makanan, seks, dan tanda bahaya.
2. Sistem komunikasi manusia mampu menyampaikan pesan tentang sesuatu walaupun tidak ada di depannya, sedang sistem komunikasi binatang tidak dapat dipergunakan untuk menyampaikan hal-hal yang tidak ada di depannya: binatang tidak dapat menyampaikan/ memberitahukan teman-temannya bahwa disuatu tempat yang jauh ada seekor binatang yang sangat kuat dan buas atau memberi tahu anaknya bahwa disuatu tempat yang jauh ada makanan yang berlimpah ruah namun sebaliknya induk ayam mengundang anaknya dan memberi tahu bahwa ada makanan di depannya dengan mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu serta seekor gajah jantan memberi tahu rombongannya bahwa ada bahaya karena bahaya tersebut ada di depannya.

3. Sistem komunikasi binatang tidak mampu menyampaikan pesan yang sudah lewat atau yang akan datang: dia tidak mampu atau tidak mempunyai cara untuk menyampaikan kepada binatang lain apa yang dialaminya pada hari-hari sebelumnya seperti digigit anjing atau dapat makan enak serta menyampaikan hal-hal yang akan dilakukannya pada masa-masa mendatang, sedangkan sistem komunikasi manusia mampu menyampaikan sesuatu yang sudah lewat dan yang akan datang, dan
4. Sistem komunikasi binatang bersifat insting: artinya setiap binatang, sejak lahir, sudah dilengkapi dengan kemampuan mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu sebagai alat komunikasi dan hal ini tidak akan mengalami perubahan sampai matinyabseperti kucing mengeong, kambing mengambik, anjing menggonggong, dan lain sebagainya sedangkan sistem komunikasi manusia adalah sesuatu yang harus dipelajari baik langsung maupun tidak langsung.⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bahasa itu adalah alat komunikasi yang umum dalam masyarakat dengan menggunakan simbol bunyi yang terdengar, yang dihasilkan oleh alat-alat tutur baik manusia maupun binatang. Bahasa diucapkan dan didengarkan bukannya ditulis dan dibaca sebagaimana ditemukan dalam masyarakat yang sudah maju, atau masyarakat yang telah mengenal tulis baca, bahasa itu kemudian ditulis dan dibaca disamping ada tetap ada yang diucapkan dan didengarkan.⁹ Tulisan ini bukan bahasa tetapi simbol-simbol yang dapat dilihat yang mencerminkan bahasa. Sederet bunyi yang terdengar seperti aku dapat dituliskan dengan berbagai simbol.

- a. Akoe (ejaan lama bahasa Indonesia)
- b. Aku (ejaan baru bahasa Indonesia)
- c. (arab-melayu), dan lain sebagainya.

Semua bentuk simbol-simbol tertulis diatas mencerminkan bunyi aku. Bunyi-bunyi yang masing-masing merupakan satuan yang tidak dapat dipecah lagi disebut dengan fonem.¹⁰ Jumlah dan jenis bunyi, yang disebut dengan fonem, tidak sama dalam setiap bahasa. Bahasa Arab mempunyai 34 fonem, sedangkan bahasa Indonesia

mempunyai 31 fonem. Ada beberapa fonem yang tidak dimiliki oleh satu bahasa namun dimiliki oleh bahasa lain seperti fonem q dalam bahasa Arab dalam kata *haqq* dan fonem th dalam bahasa Inggris dalam kata *this*. Dengan perubahan kombinasi dari fonem dari jumlah yang sama dapat dibentuk berbagai kata dengan pengertian yang berbeda seperti fonem a, u, b, t menjadi batu, buat, tuba, tabu, baut, tata, dan lain sebagainya. Di sini, tentu, tidak terdapat kombinasi yang tidak berarti seperti btau, tbau, aubt, autb, dan lain sebagainya karena hal ini tidak mengikuti sistem yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mempunyai sistem yang semula bersifat sewenang-wenang (*arbitrary*), tetapi setelah diterima oleh masyarakat kelompok bahasa lalu menjadi konvensional.¹¹

Sistem konvensional ini meliputi fonem, morfem, sintaks, dan arti. Sistem fonem bahasa Arab yang hanya menggunakan tiga vokal (huruf hidup) berupa a, i, dan u dan sejumlah konsonan yang sebagian tidak terdapat dalam bahasa Indonesia semula bersifat sewenang-wenang, tapi kemudian menjadi konvensional. Hal yang sama juga berlaku dalam menggabungkan fonem-fonem tersebut dalam urutan tertentu. Misalnya fonem k dan r dikenal dalam bahasa Arab, Indonesia, Inggris, dan Jawa, namun menggabungkan k dan r dipermulaan kata tidak akan terdapat dalam bahasa Arab sebagaimana ditemukan dalam ketiga bahasa lainnya di atas. Dalam bahasa Inggris dikenal kata *kray*, *krow*, *kris*, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Indonesia dikenal kata *krasan*, *kreta*, dan lain-lain. Dalam bahasa Jawa dikenal kata *krambil*, *kranjang*, *krai*, dan lain-lain.

Dalam sintaks juga terdapat sistem konvensional seperti hubungan subjek dengan objek dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kata yang terletak sebelah kiri kata kerja adalah subjek dan kata yang terletak sebelah kanannya adalah objek, misalnya.

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| a. Anjing menggigit Ali | a. The dog beats Ali |
| b. Ali memakan roti | b. Ali ate the bread |

Namun di balik terdapat juga sifat sewenang-wenang dan konvensional dalam arti seperti terdapat dalam pemilihan nama-nama untuk satu benda yang sama atau kegiatan yang sama. Orang Indonesia menyebut benda yang biru di ruang angkasa itu

dengan langit: orang Inggris menyebutkan dengan *sky*, dan orang Arab menyebutkan dengan *sama*. Tidak ada hubungan yang alami antara ketiga kata di atas tadi: semuanya berfat sewenang-wenang dan konvensional.

Bahasa Indonesia dan bahasa Arab sama-sama memiliki tiga jenis fonem walaupun terdapat perbedaan dimana Bahasa Indonesia memiliki fonem vokal, konsonan, dan fonem suprasegmental.¹² Penjelasan jenis-jenis ini akan dikemukakan dalam bahasa makalah lain, insya Allah.

C. BEBERAPA TEORI ASAL BAHASA

Pemikiran-pemikiran zaman dulu, yang dimulai dari zaman plato, beranggapan bahwa bahasa adalah pemberian langsung dari Tuhan, nama-nama sesuatu dari benda adalah suatu asosiasi yang alami antara nama dan benda. Pendapat ini juga senada dengan pendapat agama Yahudi yang beranggapan bahwa bahasa adalah pemberian Tuhan dalam keadaan sempurna. Semua teori ini ditolak oleh para ahli ilmu-ilmu bahasa (linguist).

Muncullah beberapa teori ahli bahasa tentang asal-usul bahasa dengan dipelopori oleh Jespersen. Teori-teori bahasa tersebut antara lain teori imitasi, interjeksi, ding-dong, dan ye-he-ho.¹³ Teori imitasi, yang juga disebut dengan teori *bow wow* (bunyi gonggong anjing), mengatakan bahwa bahasa timbul melalui evolusi: yang dimulai dengan menirukan bunyi-bunyi yang disuarakan oleh binatang, seperti gonggong anjing dan lain sebagainya. Bunyi yang disuarakan oleh binatang tanpa arti kemudian diberi arti oleh manusi untuk nama binatang itu sendiri atau gerakannya. Dalam bahasa Arab, kejadian/asal bahasa semacam ini disebut dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan suara-suara binatang seperti lenguhan unta, ringkikan kuda apabila ia dianiaya atau lapar, derum unta, embikan kambing, auman singa, lolongan serigala serta terjuler lidahnyakarena dahaga dan sakit, ringkikan keledai, suara baghal (binatang yang besarnya antara unta dan keledai), gonggongan dan lowongan anjing bila lapar: raung anjing bila ia tidak menyukai atau membenci sesuatu, suara terang-terengahnya pelanduk, geong kucing, suara burung elang, dan lain sebagainya. Dari sini muncullah kata-kata kerja memeram seperti merparti memeram/berbunyi, mengagum seperti singa

mengaum, menderu seperti guru menderu. Kata kerja ini terhimpun dalam satu kata kerja bahasa Arab yaitu *hadara*. Kata kerja lainnya adalah berdekut (bunyi merpati) dan menggeram (berbunyi seperti menderum yang dalam bahasa Arabnya adalah *qarqara*: *meringkik* (*shahala*), *mengaum* (meringkik, suara keras binatang (*nahaqa*), *mengaum* (*zaara*), menolong karena lapar atau sakit (*awal*), menyalak atau menggonggong (*nabaha*), burung memberi makan anaknya (*zafzaqa*), bunyi burung gagak (*na'aqa*), dan lain sebagainya.¹⁴

Teori lain adalah teori interjeksi (*pooh-pooh*) menyebutkan bahwa bahasa bermula dari bunyi-bunyi yang timbul secara insting, seperti rasa sakit yang dialami dan perasaan-perasaan yang lain. Menurut teori ini, seseorang yang kesakitan akan membuka mulutnya lebar-lebar dengan diikuti suara dari dalam bersama-sama dengan kerutan otot-otot pada muka sehingga terdengarlah bunyi *auh*, *aduh*, *oh*, dan lain sebagainya. Demikian juga halnya orang yang gembira atau terkejut akan mengeluarkan kata-kata seperti *ha*, *aha*, *oh*, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat dengan jelas pemakaian kata-kata atau bunyi-bunyi tertentu untuk menghinai atau mengumpat seseorang, seperti *heh*, *cis*, *cih*, dan lain-lain.¹⁵

Dalam bahasa Arab, asal bahasa semacam ini disebut dengan kata-kata yang berasal dari suara-suara yang dikeluarkan manusia, seperti suara pada waktu tertawa terbahak-bahak (*al-qahqahah*) sehingga muncul kata kerja *qahqaha* (tertawa terbahak-bahak) seperti *qahqaha al-rajulu*: bunyi dengan *al-dandana* (bersungguh-sungguh): bunyi-bunyi yang tidak dipahami (*al-taghamghum*) menjadi *ghamghama* (merepet): suara gaduh (*aldhaudhu*) menjadi *dhaudhaa* (hiruk-piruk, hingar-bingar, dan bising): rintihan (suara halus yang diucapkan oleh orang sakit/*al-ranin*) menjadi *ranna* (merintih kesakitan) : teriakan (*shurakh*), ketakutan yang amat sangat (*al-za'qah*), suara ehem/mendehem (*al-nahnahah*), suara yang dikeluarkan pada waktu bersungguh-sungguh, mengomel, menggerutu (*al-hamhamah*) menjadi *hamhama*, *sharakha* (berteriak), *za'aqa* (berteriak), *nahnaha* (mendehem): suara orang tidur (*al-zafir*), menarik nafas, sedu-sedan, isak (*al-syahiqa*), bunyi kerongkongan dari nafas waktu dekat mati (*al-hasyrajah*), dengkuran orang tidur (*al-ghathith*) menjadi kata kerja *zafara* (

mengeluarkan nafas panjang), *syahiqa* (terisak-isak), *hasyrraja* (suara orang yang hampir mati), *ghaththa* (mendengkur): dan lain-lain.¹⁶

Teori ketiga adalah teori *ding-dong* menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu hubungan yang serasi antara bunyi yang menjadi simbol dan objek yang diberi simbol. Dengan demikian bahasa adalah hasil dari kemampuan manusia berupa insting untuk memberikan simbol-simbol yang berupa bunyi kepada semua kesan yang datang dari luar manusia. Kemampuan ini akan hilang apabila tujuan tersebut dicapai dengan terciptanya bahasa.¹⁷ Hal ini dalam bahasa Arab disebut dengan asal bahasa melalui ikatan-ikatan alamiah (*al-rawabith al-thabi'iyah*) yang telah disebutkan dua diantara tiga carapembentukan tersebut. Yang ketiga adalah kata-kata yang diciptakan dari bunyi-bunyi sesuatu (benda-benda mati), seperti suara gelegak orang yang minum (*al-nasyisy*) menjadi *nasysya* (minum dengan mengeluarkan suara), suara yang keluar waktu memeras susu (*al-syakhabu*) menjadi *syakhaba*, suara petir (*hazim al-ra'd*) menjadi *hazama* (suara yang menggelegar), dan lain sebagainya.¹⁸

Di dalam al-Qur'an ada ayat yang senada dengan teori yang ketiga ini yaitu ayat 31 surah al-baqarah. Ayat ini mengisyaratkan adanya kemampuan alami yang dianugerahkan tuhan kepada manusia melalui ilham (daya fikir yang kuat) untuk mengetahui namanya (suatu benda), hakekatnya, keistimewaannya, gambarannya, dan lain-lain.¹⁹ Kebenaran ayat ini, tentu, dapat diamati dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, seperti benda-benda ruang angkasa berupa pesawat-pesawat mutakhir lengkap dengan peralatan-peralatannya. Istilah-istilah atau nama-nama baru yang merupakan kata-kata baru bisa tercipta bila seseorang itu telah ahli dalam satu lapangan ilmu pengetahuan. Ahli musik akan mampu menciptakan kata-kata atau istilah-istilah yang berkenaan dengan musik dan tidak ahli pada hal-hal yang bernaam dengan ilmu-ilmu di luar keahlian tersebut. Demikian seterusnya. Hal inilah, mungkin, yang diisyaratkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam surah al-baqarah ayat 31 tadi dengan redaksi *allama* (mengajarkan). Nabi Adam telah lama tiada namun manusia masih terus melanjutkan proses ajar mengajar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan manusia sebagai penguasa tunggal di muka bumi. Kemampuan-

kemampuan manusia itu, tentu, hanya diwarisi dari nabi Adam as karena potensi itu telah ada sejak penciptaan Adam.

Teori tempat adalah teori *yo-he-ho* yang menyatakan bahwa asal mula bahasa adalah akibat bunyi-bunyi yang keluar yang meringi perbuatan-perbuatan primitif dan diakhiri dengan penamaan perbuatan tersebut berdasarkan hal ini.²⁰ Bila dikaitkan dengan proses terciptanya bahasa Arab, jelas, bahwa hala ini telah terekam dalam tiga point/ cara yang disebutkan dalam bahasa di atas, ditambah dengan pengambilan kata dari nama-nama benda seperti *hajarun* (batu) menjadi *istahjara* (menjadi keras seperti batu), *al-naqah* (untuk betina) menjadi *istanwaqa* (unta jantan berlaku seperti unta betina), *al-asad* (singa) menjadi *ista'sada*, *ihthatha* (mengumpulkan kayu atau mencari kayu), *turabun* (tanah) menjadi *taraba* dan *atraba* (penuh tanah), dan lain-lain.²¹

Teori-teri lain dalam pengungkapan asal bahasa adalah dengan menggunakan metode induktif dengan mendasarkan penyelidikannya pada:

- a. Bahasa anak-anak
- b. Bahasa-bahasa ras primitif, dan
- c. Sejarah bahasa

Melalui metode induktif dengan mendasarkan penyelidikan pada bahasa anak-anak dapat dipahami bahwa proses evolusi bahasa manusia adalah sama dengan proses anak-anak memperoleh kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan alat-alat tutur mulai dengan menyuarakan bunyi yang hanya berdiri dari satu kata yang dihubungkan dengan satu keadaan. Dalam metode ini dikenal pelbagai fase dalam perkembangan bahasa yaitu fase imitasi (menirukan) apa-apa yang didengarnya dari suara-suara selingnya., kemudian diikuti dengan fase analitis (kritis) dimana satu kata itu telah dapat dihubungkan dengan satu arti, dan akhirnya diikuti oleh fase sintaktik dimana telah dapat diketahui hubungan antara masing-masing kata dalam satu kalimat. Dari hal ini, golongan generatif berkesimpulan bahwa kemampuan berbahasa adalah pembawaan (*innate*).²²

Terkesan dengan kemampuan anak mengucapkan kalimat-kalimat yang baru (belum pernah didengarnya), Chomsky berpendapat bahwa manusia, sejak lahir, telah dibekalin dengan suatu alat yang disebut dengan “alat penemu bahasa” (*language acquisition device*) didalam jiwa manusia.²³ Pengembangan kemampuan ini tergantung pada ada tidaknya masyarakatserta harus melalui latihan. Perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain hanyalah bersifat lahiriah (*on the surface level*) namun pada dasarnya adalah sama. Perbedaan tersebut hanya terjadi karena perbedaan pengalaman kelompok-kelompok manusia yang menggunakan bahasa.

Metode lain dalam menelusuri asal bahasa adalah dengan menggunakan metode induktif terhadap bahasa-bahasa ras yang sudah maju. Hasil penyelidikan ilmiah menunjukkan lain dimana dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kebudayaan dengan kompleksitas bahasa. Semua bahasa, baik yang dipergunakan oleh ras moderen maupun oleh ras primitif, sama-sama memiliki sistim yang komplek dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan yang menyangkut kebutuhan ras masing-masing. Hal ini bisa dilihat dalam perkembangan bahasa Arab dengan pelbagai kata yang telah ditinggalkannya dalam ruang lingkup kelompoknya (*al-samiyah*) yang terbagai kepada bahasa-bahasa Aramiyah, Finiqiyah, Ibrani, Arab, Yaman, Babilonia, dan Asyuriah, seperti kata-kata yang berasal dari bahasa Aramiyah dalam bahasa Arab adalah *syaitan* (setan), *sikkin* (pisau), *sariyyah* (tiang atau awan malam), dan lain-lain.²⁴

Dengan kedatangan al-Qur'an ke tengah-tengah masyarakat islam, banyak kata-kata yang tidak dikenal oleh orang Arab itu sendiri karena bahasa itu tidak dipakai lagi dalam pergaulan sehari-hari namun dipakai kembali oleh al-Qur'an dengan mengadakan pelbagai perobahan-perobahan seperti penggantian huruf ta dengan sin pada sebagaian bahasa Yaman seperti *al-natu* menjadi *al-nasu* (manusia) dan lain-lain.²⁵

Metode ketiga adalah melalui kompratif bahasa dengan membandingkan berbagai bahasa yang ada akan ditemukan kemiripan-kemiripan baik dalam fonem dan sintaks. Dari sinilah bahasa- bahasa di dunia itu dapat dikelompokkan kepada:

1. Bahasa-bahasa Indo-Eropa yang terbagi lagi kepada
 - a. Kelompok centum: yang mencakup bahasa-bahasa
 1. Jermanik 3. Italik 5. Hittik
 2. Seltik 4. Hellenik 6. Tokari
 - b. Kelompok satem: yang mencakup bahasa-bahasa
 1. Balto-Slavik
 2. Indo-Iran

2. Bahasa-bahasa non-Eropa: yang mencakup bahasa-bahasa
 1. Hamito-Semitik 4. Melayu-Polinesia
 2. Dravida 5. Ural-Altek
 3. Indo-Chuna 6. Indian Amerika²⁶

Dari rumpun bahasa di atas, yang akan dibahas lebih lanjut adalah bahasa-bahasa Hamito-Semitik yang merupakan asal bahasa Arab, yang kemudian datangnya Islam menjadi bahasa al-Qur'an. Dalam bahasan lanjutan ini akan dikaji tentang asal-usul bahasa Arab mulai dari awal sampai menjadi bahasa al-Qur'an.

D. ASAL BAHASA AL-QUR'AN

Bahasa yang dipakai dalam al-Qur'an, sebagaimana telah diketahui oleh umat Islam, adalah bahasa Arab dalam bentuk dialek Quraisy. Bahasa Arab ini adalah merupakan anak bahasa Hamito-Semitik yang juga mencakup bahasa *al-akaidah* (bahasa assyria dan bahasa Babil), *al-Aramiah* (bahasa kaum'ad), *al-kan'aniah* (bahasa Finiq dan Ibrani), Arab, Yaman, kuno, dan Ethiopia.²⁷ Bahasa-bahasa ini disebut dengan bahasa Hamito-Semitik adalah karena bahasa ini disebarkan oleh sam, Ham, dan Yafits (ketiganya adalah putra nuh). Asyur, Arfaksyad, Lud, dan Aram. Ini adalah pendapat Schlozer, seorang ilmuan Jerman.²⁸

Bahasa-bahasa Hamiyah (hamito) adalah bahasa-bahasa Mesir (bahasa-bahasa kuno dan bahasa Qibthi), bahasa-bahasa Barbar (bahasa-bahasa kuno penduduk afrika

utara seperti bahasa Burqah, Tharablis, Tunis, al—Jazair, Maroko, Gurun, Sahara, dan pulau-pulau yang berada dibawah naungannya), bahasa-bahasa khusiyah (bahasa-bahasa penduduk asli Afrika Timur antara 4°) lintang selatan sampai perbatasan mesir, dan kecuali bahasa Habsyi yang diucapkan dengan bahasa semit dan bahasa sudan yang diucapkan dengan dialek semit dan sudan: tegasnya bahasa-bahasa kusyiah ini mencakup bahasa Somalia, bahasa-bahasa Galla, Bedja, Dankali, Agaw, Afarou, ou saho, Sidama, dan lain-lain.²⁹

Hubungan antara kedua rumpun bahasa yang dijadikan satu ini adalah persamaan mufradatnya seperti terlihat pada bahasa Mesir kuno dan bahasa-bahasa Semit yang tercakup pada pemakaian dhamir (ganti orang) *al-tau* bagi orang kedua (*al-mukhatab al-mufrad*) dan *al-nun* bagi orang pertama jamak: *isim al-adad* dan *isim al-dzat* terutama kata benda yang terdiri dari huruf yamim, famim, mau, dan lain-lain. Persamaan ini bisa terjadi karena bahasa Mesir konomadalah bahasa perang bangsa semit yang menaklukkan penduduk asli mesir dan bahasanya. Pendapat lain mengatakan ahwa hubungan antara bahasa-bahasa samit dan Hamit (bahasa-bahasa Kusyiah dan Barbar) terjadi karena pengaruh antara yang satu dengan yang lain dan pengambilan satu bahasa terhadap bahasa yang lain. Karel Brockelman mengatakan bahwa hubungan antara bahasa-bahasa semit dan kusyiah serta Barbar bukan terakhir ini tidak sampai kepada kita kecuali dalam bentuk bahasa-bahasa moderen yang dipakai oleh pelbagai suku di Afrika, Sudan, Ethiopia, Somalia, dan lain-lain, disamping tidak adanya bukti dari kedua bahasa tersebut dalam bahasa sastra dan tulis.³⁰

Dari beberapa pendapat kiranya dapat ditarik suatu pemikiran bahwa kedua bahasa tersebut (Semit dan Hamit) adalah bahasa berumpun. Bahasa-bahasa Qibthi dan Barbar kalah terhadap bahasa-bahasa semit dan hanya meninggalkan bahasa Maroko, Tharablis, dan lain-lain. demikian juga halnya dengan bahasa Couchitiques kecuali beberapa dialek di Ethinopia dan penuturan-penuturan yang senada dengannya.

Dalam bahasa-bahasa semit itu sendir terjadi kalah-mengalahkan. Hal ini menimbulkan percampuran bahasa dalam bahasa itu sendiri. Kejadian bermula dengan pergelutan antara bahasa Arami dengan bahasa-bahasa Akkadiyah dan kan' anniah (abad IV sebelum masehi), kemudian mengalahkan bahasa ibrani (akhir abad IV sebelum

masehi), dan mengalahkan bahasa Arami di timur dan barat Jazirah Arab dan selesai pergumulan ini pada abad kedelapan sesudah masehi.³¹

Lantas permasalahan berikutnya adalah dimana asal-usul lahirnya bahasa Semit ini. Dalam hal ini ada lima pendapat tentang tempat mula pertama lahirnya bahasa ini.

1. Sebagian berpendapat bahwa bahasa ini tumbuh di Ethiopia dan kemudian berkembang ke sebelah selatan Arab untuk selanjutnya berkembang ke seantero Jazirah Arab
2. Sebagian berpendapat bahwa tanah-air pertama bahasa semit adalah Afrika Utara untuk kemudian menyebar ke Asia melalui Swis.
3. Sebagian lagi berpendapat bahwa asal-muasalnya adalah negeri Armenia dekat dari perbatasan Kurdistan: ketiga pendapat ini lemah karena tidak bukti yang kuat,
4. Guidi dan kawan-kawan berpendapat bahwa tanah-tumpah darah bahasa Semit adalah Irak selatan dengan mengemukakan argumentasi pada kata-kata yang bertalian dengan bangunan, binatang, dan tumbuh-tumbuh yang ada pada bahasa-bahasa Semit,
5. Pendapat lain mengatakan bahwa asal-usul bahasa ini adalah negeri kan'an dengan mengemukakan argumentasi bahwa bangsa Semit menyebar dinegeri-negeri suria kuno dalam waktu yang lama: kota-kota mereka tidak dikenal lagi perkembangannya dan kota lain sebelumnya juga tidak diketahui, dan
6. Pendapat lain cenderung mengatakan bahwa asal-usul bahasa ini adalah berat daya semenjung Arabiah (negeri Hijaz, Najd, Yaman, dan sebagainya
7. 0. Pendapat ini banyak didukung oleh para orientalis dulu dan sekarang dengan dipelopori oleh renan dan karel Brockelman. Inilah pendapat yang paling kuat dengan argumentasi kepindahan dinegeri-negeri tersebut beralih dari berat-daya semenanjung Arabia ke utara dan timur semenanjung.³²

Dari bagian berat-daya semenanjung, bangsa Semit menyebar ke selatan Irak dan mengalahkan negeri Sumeria dan mendirikan kerajaan besar serta kota yang berkembang. Dari sini terus ke utara dan melahirkan bangsa baru (al-kan'aniah) pada

abad XXVI sebelum masehi. Kabilah ini dikenal dengan nama Tsamud. Dari sini terus bergerak kabilah-kabilah Isma'il ke utara seperti Banu Qidar dan Banu Nabit. Banu Qidar bergerak dari Hijaz ke Yatsrib (Madinah sekarang) dan sebagian lagi ke kota-kota yang aman dimana mereka lukisan-lukisan. Sedang Banu Nabit bersama-sama dengan Bani Qidar berangkat dari hijaz ke utara serta menetap di daerah teluk'Uqbah dan membangun kerajaan besar serta meninggalkan banyak tanda diantaranya adalah tulisan Nabithi yang merupakan embrio tulisan Arab. Dari sini, pada permulaan sejarah masehi, sebagian kabilah-kabilah Ma'diyah yang tumpah darahnya adalah Hijaz ke Syam seta sebagian kabilah-kabilah Qahthan yang bertumpah darah Yaman bergerak ke Syam dan bagian timur dengan sebagian diantaranya mendiami daerah Hijaz, Aus dan khazraj di Yatsrib, Ghasan di Syam, dan lakhm di Irak.³³

Bahasa-bahasa semit selain bahasa Arab telah mengalami kemunduran sehingga hanya beberapa bahasa saja yang di kenal sampai hari ini, seperti bahasa qibthi, Yaman, dan lain –lain. Bahasa Arab yang berkembang di daera kelahirannya dulu dapat di telusuri dari peninggalan- paninggalan bahasa akkad sebelum abad XX sebelum masehi, peninggalan- peninggalan ibrani sebelum abad XII sebelum masehi, peninggalan- peninggalan finiqiah sampai abad X sebelum masehi, arami sampe abad IX sebelum masehi, Arab badwi sampai abat I sebelum masehi, dan Arab kota lebih dari abat v sesudah masehi. Oleh karenanyatidak dapat diketahui masa permulaan bahasa Arab ini karena ketidak adaan bukti- bukti di atas tadi.

Bahasa Arab terbagi dua: yaitu Arab babwi yang di pakai pada dialak- dialak Arab yang meendiami utara Hijaz berdekatan dengan daerah Arani. Dalam bahasa ini telah terjadi pembauran dengan bahasa Arami dan ditambah lagi dengan jauhnya dari pusat bahasa Arab aslih di Najd dan Hijaz. Bahasa ini tidak dapat dilacak lagi karena sudah kurang di paki orang; dan Arab sisah (*al- baqiah*) yang dipakai oleh kabilah-kabilah di Najd dan Hijaz serta Yaman. Bahasa ini dapat dilacak dengan peninggalan- peninggalan masa jahiliyah, al- Qur'an , al – Hadist , dan peninggalan – peninggalan masa- masa islam yang lain.

Bahasa Arab terakhir ini banyak di pakai oleh kabilah- kabilah dengan berbagai perbedaan- perbedaan sesuai dengan perbedaan letak, keadaan Alam, dan sosial. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila terdapat perbedaan dialek diantara bahasa-bahasa kabilah tersebut baik dari segi suara(penuturan), arti, tata bahasa, dan khazanah bahasanya. Dengan adanya perang lokalyang terus berlansung diantara kabilah-kabilahtersebut ditambah lagi dengan kegiatan mereka pada musim haji dan pasar-pasar pada masa Jahiliyah disamping adanya kegiatan dagang dengan tukar menukar keuntungan dan kehidupan mereka yang berdampingan menjadikan bahasa-bahasa mereka saling membaaur antara satu sama lain.

Dalam hal ini, kedudukan kaum Quraisy baik dari segi status sosialnya yang memegang kendali npasar atau-pun dari segi status agamisnya sebagai pelindung *Bait al-Haram* (ka'bah), dan ditambah dengan letak daerahnya yang strategis membuat diletaknya sebagai bahasa dan dialek yang banyak dipakai dalam bahasa-bahasa kabilah. Sya'ir Arab, pidato-pidatonya, kata-kata mutiaranya, dan pepetah-pepatahnya disusun dalam bahasa Quraisy.³⁴ Bahasa Quraisy terus berkembang dengan pemanfaatan bahasa-bahasa yang diucapkan oleh pelbagai dialek Arab yang ada di semenanjung Arabia menjadi bahasanya baik melalui kegiatan pasar, terutama ukaz: perang Arab untuk bermusyawarah dalam pelbagai masalah sosial, pemerintahan, dan lain sebagainya. Semuanya ini menjadikan bahasa Quraisy (dialek Quraisy) menjadi hal yang amat banyak dipakai di semenanjung Arabia pada waktu pra Islam. Tentu, tidak mengherankan bila al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy.³⁵

Dengan turunnya al-Qur'an dalam bahasa Quraisy menjadikan kedudukannya lebih kuat lagi dan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi baik dari segi tujuan bahasa, artinya, khayalnya (hakikat maknanya), gaya bahasanya, dan kata-katanya, seperti masalah-masalah yang berkenaan dengan undang-undang (aturan-aturan), syari'at (hukum agama) cerita-cerita, sejarah, keyakinan agama, pertengkan di balik alam, kedamaian sosial, susunan/tatanan polotik, masalah keluarga, dasar kehakiman dan hubungan sesama manusia, penelitian terhadap tanda-tanda alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.

Disamping itu kata-kata asing juga banyak dibawa oleh al-Quran, terutama bahasa Persia, Suryani, dan Yunani seperti *al-diwan* (dewan), *al-askar* (tentara), *al-bund* (alam mikro), *al-shihrij* (perigi), al-qairawan (kafilah), *al-thunbur* (alat bunyi-bunyian), dan lain-lain.³⁶ Bahasa-bahasa Arab dari kabilah lain juga banyak dipakai oleh al-quran sebagaimana telah dikemukakan pada makalah lainnya. Dengan demikian, hubungan al-Qur'an dengan sejarah bahasa itu amat erat sekali. Artinya, al-Qur'an mengungkit kembali kata-kata usang yang sudah tidak dipakai lagi dikalangan Arab. Penciptaan kata itu sendiri adalah merupakan kreasi manusia sesuai dengan teori-teori kebahasaan. Al-Qur'an Cuma memakai bahasa yang dapat dipahami oleh kalangan penerimanya yang memakai bahasa Arab, karena tanpa itu mustahil ia dapat dipahami.³⁷

E. KESIMPULAN

Kajian-kajian yang dapat diketengahkan dalam bahasan ini kiranya menghasilkan pemikiran bahwa bahasa itu adalah merupakan hasil ciptaan manusia berdasarkan potensi yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Potensi baru dapat berfungsi setelah memperhatikan kejadian-kejadian ilmiah di sekitar kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama manusia. Teori-teori kebahasaan tentang asal-mula bahasa dapat dihubungkan dengan doktrin agama islam sebagaimana termaktub dalam surah al-baqarah ayat 31.

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang banyak dipakai dikalangan masyarakat Arab dengan membangkitkan kembali kata-kata yang sudah tidak terpai lagi disamping mendatangkan pengertian baru dari dalam bahasa Arab itu sendiri serta memasukkan kata-kata asing kedalamnya. Kata-kata ini adalah ciptaan kreasi manusia itu sendiri tanpa campur-tangan Tuhan. Artinya, al-Qur'an tidak membawa kata-kata yang sama sekali baru di kalangan masyarakat Arab serta tidak diketahui artinya.

Endnotes

1. Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Kalim*, Beirut, Dar al-Fikr, 1987, halaman 7 dan lihat Jajasan penjelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahannya*, Djakarta, Jamunu, 1970, halaman 23, 312-313, dan 328
2. Hasil Resume Kuliah Tafsir pada semester V tahun 1992/1993 pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dibawah asuhan Dr. H. M. Quraisy Syihab, MA
3. A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung, Pustaka, 1983, Halaman 18-19
4. *Ibid.*, halaman 21
5. *Ibid.*, halaman 22-23
6. A. Djunaidi, *al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan moderen*, Jakarta, Hikmat Syahid Indah, 1984, halaman 36
7. Edward Sapir, *Languange: AN Introduction to the study of speech*, new York, Brace & world Inc., 1921, halaman 8
8. Gorys Keraf, *Komposisi*, Ende, Bina Ilmu, 1980, halaman 315
9. Sudarno dan Eman A. Rahman, *Terampil Berbahasa Indonesia*, Jakarta, Hikmat Syahid Indah, t.t., halaman 1
10. *Ibid.*, halaman 3
11. Harry Hijer, *The Origin of languange, dalam Linguistics* New York, The United States Information Service, 1969, halaman 15-18
12. Sudarno, kata *Serapan Dari Bahasa Arab*, Jakarta Arikha Media Cipta, 1992, halaman 25
13. Otto Jespersonn, *Languange: Its Nature, Development and Origin*, London, George Allen & Unwin Ltd., 1922, halaman 112
14. Ali Abd al-wahid wafi, *Fiqh al-Lughah*, Kairo, Lajnah al-Bayan al-Arabi, 1962, halaman 170
15. Otto Jespersen, *Op. Cit.*, halaman 114
16. Ali Abd al-Wahid Wafi, *Op Cit.*, halaman 169-170
17. Otto Jespersen, *Op. Cit.*, halaman 115
18. Ali Abd al-Wahid Wafi, *Loc. Cit.*
19. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz I, Kairo, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Muasthafa al-Babi al-Halabi wa Auladihi, 1974, halaman 82
20. Otto Jespersen, *Op. Cit.*, halaman 116
21. Ali Abd al-Wahid Wafi, *Op Cit.*, halaman 173
22. Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax*, Maschachuset, MIT Press, 1965, halaman 102
23. *Ibid.*, halaman 105
24. Ali Abd al-Wahid Wafi, *Op Cit.*, halaman 123
25. *Ibid.*, halaman 121
26. Thomas Pyles, *The Origin and Development of the English Languange*, New York, Harcourt Brace Jovonovich Inc., 1964, halaman 84
27. Ali Abd al-Wahid Wafi, *Op Cit.*, halaman 3
28. *Ibid.*, halaman 2
29. *Ibid.*, halaman 18
30. *Ibid.*, halaman 19-20

31. Ali Abd al-Wahid Wafi, 'Ilm al-Lughah, Mesir, Maktabah Nahdha Mishr, 1962, halaman 189
32. Ali Abd al-Wahid Wafi *Fiqh al-Lughah, op. Cit.*, halaman 6-7
33. *Ibid.*, halaman 9
34. *Ibid.*, halaman 105-108
35. *Ibid.*, halaman 108-114
36. *Ibid.*, halaman 116
37. Hasil Resume Kuliah Tafsir pada semester V tahun ajaran 1992/1993 pada Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dibawah asuhan Dr. H. Quraisy Syihab, MA